

ARSITEKTUR KOTA YANG BERKEPRIBADIAN

Franky Liauw

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara

Email : d.dan5656@yahoo.com

Abstrak

Arsitektur bangunan dan kota biasanya diharapkan mencerminkan ciri dan karakter suatu suku atau bangsa. Setiap bangsa menginginkan dan membanggakan kota dengan identitas sendiri, berbeda dengan bangsa lain. Dalam lingkup lebih kecil, bahkan setiap kota dan desa di suatu negara, mempunyai bentuk dan ciri yang berbeda-beda. Keberagaman arsitektur ini merupakan kekayaan suku, bangsa, dan dunia, yang harus dipertahankan. Keterbukaan hubungan antarnegara, termasuk berprakteknya arsitek bangsa lain di Indonesia, dapat mengancam kelestarian budaya dan arsitektur kota-kota kita. Arsitek antarbangsa akan membawa pengaruh budaya dan ciri berarsitektur lintas negara. Kota-kota di semua negara akan berciri sama. Arsitek Indonesia harus menguasai kemampuan berarsitektur lokal, tapi menghargai dan mau mempelajari budaya bangsa lain ketika berpraktek di sana. Hal ini harus tertuang dan disiapkan dalam kurikulum pendidikan arsitektur. Walaupun keterbukaan hubungan antarnegara tidak dapat ditolak, untuk kepentingan semua negara, perlu ada aturan berarsitektur di masing-masing kota yang harus diikuti oleh semua arsitek yang berpraktek di sana, arsitek lokal maupun asing.

Kata kunci: arsitektur, ciri, budaya, keterbukaan, ancaman,

Abstract

The architecture of building and city usually expected to reflect the characteristic of a tribe or nation. Every nation wants and prouds of a city with its own identity, different than other nations. In smaller scope, even every city and town in a country, have different characteristic. This architectural diversity is a national treasure that should be maintained. The openness of relationship between countries, including architectural practice from foreign architects in Indonesia, could threaten the cultural and architectural continuity in our cities. International architects will bring cultural influence and architectural characteristic across the country. Every city in the whole world will have same characteristic. Indonesian architect should have the ability to master local architecture and on the other hand should appreciate and willing to learn other countries culture when doing architectural practice in that country. This matter should contained and prepared in architectural education curriculum. Even though the openness between countries could not be refused, for the benefit of every country, there is a need for architectural regulations in every city that must be followed by every architect that does architectural practice there, local as well as international.

Keywords: *architecture, characteristic, culture, openness, threat*

ARSITEKTUR KOTA SEBAGAI CERMIN BUDAYA

Setiap bangsa memiliki berbagai suku bangsa, sedikit atau banyak, yang memiliki budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Setiap tempat di muka bumi memiliki iklim dan cuaca yang berbeda-beda. Laut, pantai, dataran, bukit dan gunung, serta berbagai kondisi muka bumi, juga memperlihatkan keberagaman sifat lingkungan tempat bangunan dan kota didirikan. Potensi sumber daya alam di setiap tempat juga sangat mungkin berbeda-beda. Tingkat kemajuan industri, tingkat keterampilan, tingkat kehalusan dan jenis seni yang berkembang di setiap tempat demikian pula keadaannya.

Dengan sekian banyak perbedaan dan keberagaman unsur pembentuknya, sangat wajar bila arsitektur bangunan dan arsitektur kota di tempat yang berbeda memiliki bentuk dan karakter yang berbeda-beda, masing-masing menampilkan dan mencerminkan ciri budaya dan lingkungan sendiri-sendiri. Perbedaan ini menjadi penanda identitas, yang sering menjadi kebanggaan dari setiap suku bangsa. Perbedaan ini juga merupakan harta kekayaan budaya setiap suku bangsa yang mencerminkan perjalanan perkembangan kebudayaan di setiap tempat. Keunikan budaya masing-masing bangsa biasanya menarik perhatian dan menjadi motor penggerak dunia pariwisata.

Selain mencerminkan budaya, arsitektur kota juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan bahkan politik setempat, yang disebut Bell sebagai etos atau spirit sebuah kota. Arsitektur kota mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan pimpinan sebuah kota, namun juga membentuk nilai-nilai dan cara pandang masyarakatnya. Dalam hal ini berlaku pepatah manusia membentuk lingkungannya, kemudian lingkungan tersebut membentuk manusianya.

KECENDERUNGAN GLOBALISASI

Kemajuan teknologi, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, mendorong terciptanya hubungan yang semakin terbuka dan cepat, antara berbagai bangsa di setiap permukaan bumi. Manusia semakin bebas berpindah dari satu ke lain tempat yang kadang sangat berjauhan sekalipun. Kemudahan ini semakin ditunjang oleh perkembangan hubungan antarnegara yang juga cenderung lebih terbuka, karena tidak ada lagi negara yang dapat hidup terisolasi. Saling ketergantungan antarnegara dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing tidak terhindarkan lagi.

Globalisasi membuat dunia menjadi satu pasar terbuka. Semua pihak, di dalam suatu negara dan antarnegara, bersaing memperebutkan pasar, seperti wisatawan, investor, mahasiswa, pengusaha, penyelenggaraan pesta olah raga, dan semua kegiatan dan konsumen lainnya (Anholt).

Globalisasi tentu saja dapat membawa pengaruh positif, maupun negatif, bagi setiap bangsa, pada semua aspek kehidupan penduduknya. Proses ini tidak dapat dibendung karena setiap orang bebas memilih, antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan kehidupan yang sudah dimilikinya, atau beralih pada nilai-nilai yang dibawa oleh bangsa lain. Hubungan antara berbagai penduduk dunia mendorong persaingan yang akan memacu kemajuan, sedangkan keterbukaan hubungan antarnegara juga akan mendorong keterbukaan pikiran dan pandangan. Di sisi lain, globalisasi juga membuat krisis ekonomi di satu negara dapat menularkan krisis kepada negara lain, yang bahkan tidak punya hubungan langsung.

Globalisasi juga mendorong semakin heterogennya penduduk di setiap tempat dan kota di dunia, dan hal ini mendorong banyaknya perkawinan campur, yang semakin mempercepat perubahan budaya dari semua bangsa. Melihat perkembangan ini, sangat

mungkin suatu ketika akan tidak ada lagi budaya bangsa tertentu yang menonjol, semua sudah merupakan percampuran.

Globalisasi membuka persaingan bebas antarmanusia dan antarbangsa. Dalam persaingan biasanya yang kuat menang, yang lemah kalah. Hal ini berlaku bukan hanya dalam bidang profesi, tapi juga dalam bidang budaya, termasuk dalam berarsitektur. Globalisasi membawa persaingan ketat dalam memperebutkan pasar, yang menjadi sumber kehidupan ekonomi setiap bangsa dan negara. Negara yang kalah dalam menarik pasar, dapat terancam tidak mampu berkembang bahkan kelangsungan hidupnya.

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BUDAYA

Dunia pernah dilanda oleh berbagai demam budaya dari berbagai bangsa. Sekedar contoh, animasi dari Jepang dan musik dari Korea menyebar luas ke seluruh dunia. Gaya hidup hampir semua bangsa, terutama generasi mudanya terpengaruh sangat besar. Budaya bangsanya sendiri tidak lagi dianggap penting untuk dipertahankan.

Dalam hal pengaruh mempengaruhi, biasanya yang lebih kuat, yang lebih “maju”, dan yang lebih menarik, akan menang dan dipilih. Ini sudah hukum alam. Banyak negara menerapkan larangan atau membatasi pengaruh keterbukaan hubungan global, namun hampir semuanya pada akhirnya tidak berhasil. Belum lama ini Indonesia melarang Lady Gaga pentas di sini, namun tidak mungkin membendung pengaruhnya melalui media lain, misalnya internet.

Globalisasi cenderung mengubah gaya hidup dan budaya setiap tempat, menjadi budaya campuran. Lambat laun semua tempat di dunia akan mengarah berbudaya yang mirip, budaya internasional. Budaya khas setempat akan tidak menonjol lagi, budaya di setiap tempat akan menjadi homogen, mengubah budaya-budaya yang beragam menjadi seragam, menjadi sama, menghilangkan keunikan masing-masing budaya setiap suku bangsa (Bell).

Globalisasi dapat saling memperkaya kebudayaan, namun mungkin pula menimbulkan gesekan bahkan benturan, atau menimbulkan standarisasi kebudayaan karena semua orang dihadapkan pada informasi yang sama melalui internet, televisi, radio, musik dan film (United Nations). Globalisasi merenggangkan hubungan antara sesama masyarakat asli karena masuknya orang asing dengan budaya yang berbeda. Semakin lama masyarakat semakin terbiasa berhubungan dengan orang asing, sikap menerima semakin kuat, sehingga pengaruh orang asing dengan kebudayaannya semakin terbuka luas.

Globalisasi cenderung membentuk budaya yang standar, sama dalam segala hal, sebagai pengaruh dari pasar global. Semua orang mengkonsumsi produk yang sama. Setiap kota memiliki penduduk yang beragam budayanya, menuju pada percampuran yang melemahkan bahkan mungkin menghilangkan budaya asal setempat. Atau setiap kelompok penduduk yang mempertahankan budayanya akan mengambil lokasi tertentu, sehingga dalam sebuah kota terdapat beberapa kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan budayanya secara kuat, hanya sedikit terpengaruh dan berubah akibat masuknya orang asing.

KEBUTUHAN AKAN KEBERAGAMAN BUDAYA

Setiap orang memiliki identitas yang unik, begitu pula karakternya. Tidak ada individu yang sama dengan yang lain. Begitu pula dengan suku bangsa, dan bangsa-bangsa di dunia. Masing-masing memiliki budaya masing-masing yang unik. Gaya hidup individu

dan budaya suatu suku bangsa dapat berubah, beradaptasi dengan budaya bangsa lain, namun tidak dapat melalui proses yang dipaksakan. Masing-masing individu dan bangsa memiliki hak untuk mempertahankan budayanya sendiri, dan memiliki identitas masing-masing yang unik.

Keberagaman karakter individu dan budaya bangsa merupakan harta berharga yang memperkaya kehidupan kita semua. Hidup jadi tidak membosankan. Proses globalisasi yang membuat orang dengan mudah berpindah dari satu ke tempat lain di dunia, sekaligus membawa budaya yang melekat pada orang tersebut, dan mempengaruhi budaya di tempat yang dikunjunginya. Namun orang tersebut pasti mengharapkan menemukan budaya yang berbeda, terutama bila ia berperan sebagai turis. Jadi, keragaman dan keunikan budaya dari masing-masing suku bangsa di dunia, perlu dipertahankan, walaupun tidak terhindarkan untuk berkembang dan saling mempengaruhi dengan budaya suku bangsa lainnya.

Keunikan budaya yang salah satunya tercermin dalam wajah arsitektur kota, sering menjadi modal utama suatu tempat untuk menarik wisatawan. Wisata kota dapat menjadi sumber utama penghidupan penduduk suatu kota. Bali dapat dijadikan sebagai contoh, begitu pula banyak tempat di Indonesia dan belahan dunia lainnya. Bila budaya Bali pudar, mungkin akan menurunkan daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik ini, termasuk wajah arsitektur tempat dan kotanya, harus dipertahankan.

Setiap suku bangsa, bangsa, tempat, dan kota perlu diberikan kesempatan untuk menentukan keunikan atau kekhasannya, agar hidup di dunia tidak membosankan. Pihak yang lemah perlu diberi kesempatan yang sama untuk juga mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya termasuk wajah arsitektur kotanya, agar secara keseluruhan dunia ini diwarnai dengan keragaman budaya dan wajah kota yang merupakan kekayaan bersama warga dunia. Persaingan bukan lagi hanya berdasarkan menang dan kalah.

Keberagaman dan keunikan setiap tempat atau kota lebih membuka peluang memberikan “kenikmatan” bagi penduduk dunia ketika berkunjung dari satu kota ke kota lainnya, dibanding bila semua kota di dunia sudah berubah menjadi berarsitektur internasional.

PENDIDIKAN ARSITEKTUR YANG BERKEPRIBADIAN

Sebagai profesi yang menentukan bentuk dan wajah bangunan dan kota, arsitek perlu memiliki komitmen untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan budaya, iklim dan karakter lingkungan setempat, tidak peduli di negaranya sendiri, ataupun di negara lain. Dengan demikian arsitek tidak menjadi pihak yang menghilangkan keunikan dan kekayaan budaya suku bangsa, bangsa, dan dunia. Arsitek mempunyai tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan semua pihak, tidak sekedar memenuhi keinginan pemberi tugas yang memang lebih melihat dari sisi kepentingan pribadinya saja.

Materi pendidikan arsitektur kita banyak bergantung pada literatur dari barat, begitu pula kurikulumnya. Hal ini yang pertama-tama perlu diubah. Materi lokal perlu diperbanyak dan diperkuat. Dengan demikian arsitek lokal menjadi tuan di rumahnya sendiri, namun arsitek asing pun terbuka untuk berpraktek di sini, selama mereka dapat menyesuaikan rancangannya untuk memenuhi karakter wajah bangunan dan kota yang sudah ditentukan.

Kurikulum pendidikan tidak perlu lagi seragam, tapi masing-masing mempunyai warna unik sesuai nilai budaya setempat, sebagai tambahan terhadap kurikulum dasar pendidikan arsitektur. Selain itu yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan mahasiswa

agar setelah lulus mampu secara mandiri mempelajari budaya dan karakter arsitektur bangsa lain.

ARSITEKTUR KOTA YANG BERKEBPRIBADIAN

Globalisasi menimbulkan dilema, di satu sisi keterbukaan hubungan tidak terhindarkan bagi kemajuan di bidang ekonomi, dan dibutuhkan oleh setiap kota di dunia untuk maju, di sisi lain, keterbukaan ini membawa peluang besar untuk mengubah bahkan menghilangkan budaya dan identitas lokal (United Nation).

Keterbukaan hubungan sebenarnya membuka juga peluang persaingan secara bebas. Namun untuk kepentingan masing-masing kota, perlu diatur agar praktek arsitektur tidak sampai mengglobalkan arsitektur kota, mengglobalkan budaya, sehingga keunikan budaya masing-masing suku bangsa menjadi hilang. Arsitek darimanapun harus menghargai budaya dan arsitektur lokal di tempat dia berpraktek, seperti pepatah “when in Rome, do as the Romans do” dalam buku Bell, atau “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”.

Untuk tetap memiliki budaya yang unik, setiap tempat dan kota perlu menetapkan aturan yang spesifik tentang bentuk, pola, dan karakter bangunan dan wajah kotanya, masing-masing. Pemerintah kota seharusnya menjadi pihak yang menjaga agar hal ini terus dipertahankan. Pemerintah negara dan kota harus membatasi kebebasan dan keterbukaan akibat globalisasi yang mengarah pada perubahan identitas dan penghilangan ciri dan keunikan arsitektur kota setempat. Karena hal ini merupakan kepentingan dari semua kota dan negara, maka dunia perlu sepakat akan perlunya mempertahankan keunikan masing-masing kotanya, untuk menjaga kepentingan semua pihak, dan semua arsitek atau perancang kota harus menghargai kesepakatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel A., Avner de-Shalit, 2011, *The Spirit of Cities. Why the Identity of a City Matters in a Global Age*, Princeton University Press, Princeton.
- Boyer, M. Christine, 1994, *The City of Collective Memory. Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*, The M.I.T. Press, Massachusetts.
- Hojer, Mattias, Anders Gullberg, Ronny Petterson, 2011, *Images of the Future City*, Springer, London.
- Jaffe, Eugene D., 2006, *Globalization and Development*, Chelsea House Publishers, Philadelphia.
- Jameson, Frederic, Masao Miyoshi, eds., 1998, *The Cultures of Globalization*, Duke University Press, London.
- Kee, Pookong, Hidetaka Yoshimatsu, eds., 2010, *Global Movements in the Asia Pacific*, World Scientific, New Jersey.
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image of the City*, The M.I.T. Press, Massachusetts.
- Moses, Jonathon W., 2006, *International Migration. Globalization's Last Frontier*, White Lotus, Bangkok.
- Nas, Peter J.M., ed., 2011, *Cities Full of Symbols. A Theory of Urban Space and Culture*, Leiden University Press, Amsterdam.,

- Roy, Ananya and Aihwa Ong, eds., 2011, *Worlding Cities. Asian Experiments and the Art of Being Global*, Wiley-Blackwell, Oxford.
- Schirato, Tony and Jen Webb, 2003, *Understanding Globalization*, Sage Publication, London.
- Schneider, Jane and Ida Susser, eds., 2003, *Wounded Cities. Destruction and Reconstruction in a Globalized World*, Berg, Oxford.
- Singer, Peter, 2002, *One World, the Ethics of Globalization*, Yale University Press, New Haven.
- The Aga Khan Award for Architecture, 1983, *Architecture and Identity*, Proceeding of the Regional Seminar in the series Exploring Architecture in Islamic Cultures, Concept Media Pte Ltd, Singapore.
- The Aga Khan Award for Architecture, 1979, *Architecture as Symbol and Self-Identity*, Proceeding of Seminar Four in the series Architectural Transformations in the Islamic World, Fez, Morocco.
- United Nations Human Settlements Programme, 2004, *The State of the World's Cities 2004/2005. Globalization and Urban Culture*, Earthscan, London.
- Wearing, Stephen, Deborah Stevenson, and Tamara Young, 2010, *Tourist Cultures: Identity, Place and the Traveller*, Sage, Los Angeles.
- Yotopoulos, Pan A., Donato Romano, eds., 2007, *The Asymmetries of Globalization*, Routledge Taylor & Francis Group, London.
- Zarzar, K. Moraes and A. Guney, eds., 2008, *Understanding Meaningful Environments, Architectural Precedents and the Question of Identity in Creative Design*, IOS Press, Delft.